

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Latar Belakang Pengadaan Proyek

Hortikultura merupakan salah satu bagian komoditas pertanian di Kecamatan Bandungan yang telah lama menjadi potensi dalam perkembangan di sektor pertanian Kecamatan Bandungan. Keberadaannya sebagai komoditas penting telah menjadi aset yang sudah banyak karena memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi.

Hortikultura berasal dari kata *hortus* yang berarti kebun dan *colere* yang berarti budidaya. Secara harafiah istilah Hortikultura diartikan sebagai usaha membudidayakan tanaman buah-buahan, sayuran, dan tanaman hias (Janick, 1972). Hortikultura meliputi beberapa bidang yaitu pembenihan, pembibitan, produksi tanaman, panen, pengemasan, dan distribusi.

Kecamatan Bandungan adalah daerah ekspansi dari Kecamatan Ambarawa dan Kecamatan Jambu pada lereng Gunung Ungaran bagian selatan, dengan ketinggian rata-rata 831 meter di atas permukaan laut (BPS Semarang). Kecamatan Bandungan berada di dataran tinggi dengan kontur yang berbukit-bukit, memiliki suhu rata-rata 17°C - 24,5°C. Dengan kondisi seperti ini maka Kecamatan Bandungan adalah suatu wilayah yang cocok untuk berbagai jenis tanaman sayuran, buah-buahan maupun tanaman hias, beberapa contoh tanaman yang dapat tumbuh dengan baik di Kecamatan Bandungan adalah Wortel, Brokoli, Kubis, Kentang, Tomat, dan tanaman hias seperti Bunga Angrek, Bunga Krisan, Bunga Aster, Dahlia, dan lainnya.

Perkembangan produktivitas tanaman hortikultura dapat dilihat dari grafik produktivitas tanaman buah-buahan dan sayuran di Kecamatan Bandungan berikut.

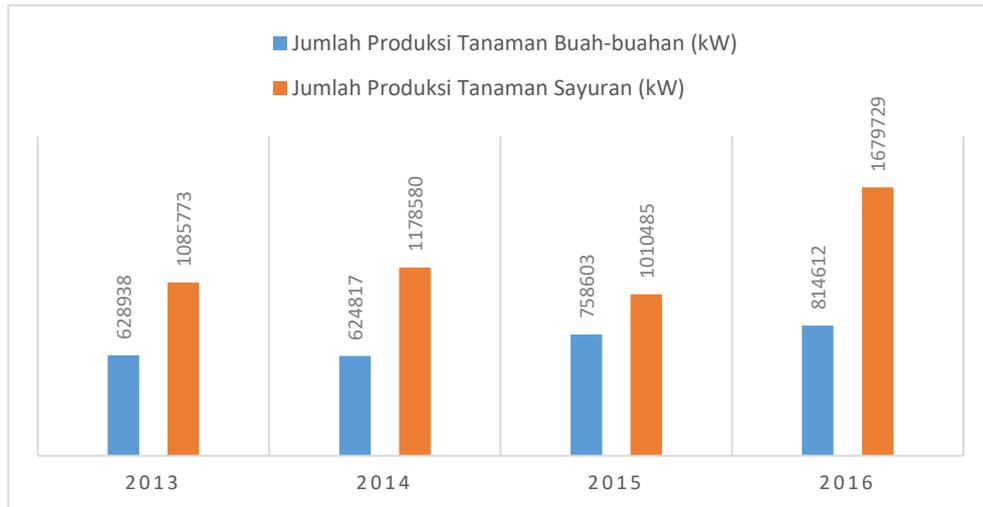


Diagram 1. 1 Diagram Produksi Tanaman Buah dan Sayur
(sumber: olah data BPS 2017)

Berdasarkan grafik di atas, produksi tanaman buah-buahan dan sayuran dalam rentang waktu empat tahun cenderung mengalami peningkatan walaupun terdapat penurunan jumlah produksi di tahun 2015. Berikut adalah tabel mengenai mata pencaharian masyarakat Bandungan.

Tabel 1. 1 Data Mata Pencaharian Masyarakat Bandungan

Lapangan Usaha Utama dari Tempat Bekerja
Menurut Desa/Kelurahan Tahun 2016

Desa /Kelurahan	Lapangan Usaha Utama				
	Pertanian	perdagangan	Peternakan /Perikanan	Karyawan Swasta	Wiraswasta
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Kecamatan : Bandungan (101)					
001 Miliir	1 738	196	0	797	808
002 Duren	1 382	183	1	961	1 127
003 Jetis	697	171	0	324	1 282
004 Bandungan	1 310	152	2	1 238	1 322
005 Kenteng	1 162	44	0	814	786
006 Candi	2 089	111	1	953	1 156
007 Banyukuning	2 572	146	5	744	824
008 Jimbaran	760	154	0	752	1 116
009 Pakopen	1 231	118	1	796	817
010 Sidomukti	2 083	148	3	683	428
Jumlah 2016	15 024	1 423	13	8 062	9 666

Sumber : Monografi Desa

Sumber: Badan Pusat Statistik Semarang (Kecamatan Bandungan dalam Angka 2017 & 2016)

Tabel 1. 2 Data Lapangan Usaha Masyarakat Bandungan

No	Lapangan Usaha	Jumlah -- orang --	Persentase -- % --
1.	Tanaman Pangan	2.083	6,43
2.	Hortikultura	13.510	41,67
3.	Perkebunan	319	0,98
4.	Perikanan	26	0,08
5.	Peternakan	789	2,43
6.	Industri	2.720	8,39
7.	Konstruksi	1.697	5,23
8.	Perdagangan	4.905	15,13
9.	Hotel dan Rumah Makan	2.027	6,25
10.	Transportasi dan Pergudangan	1.021	3,15
11.	Pertambangan dan penggalian	19	0,06
12.	Listrik dan gas	29	0,09
13.	Informasi dan Komunikasi	62	0,19
14.	Keuangan dan Asuransi	91	0,28
15.	Jasa Pendidikan	524	1,62
16.	Jasa Kesehatan	129	0,40
17.	Jasa Kemasyarakatan	2.469	7,62
Jumlah		32.420	100,00

Sumber: Badan Pusat Statistik Semarang (Kecamatan Bandungan dalam Angka 2017 & 2016)

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa lebih dari 45% penduduk bermata pencaharian di bidang sektor pertanian dengan dominasi subsektor hortikultura kemudian disusul oleh perdagangan. Untuk menjalankan roda perekonomian maka perlu adanya kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi yang dapat dilakukan melalui transaksi antara pedagang dan pembeli di pasar. Kecamatan Bandungan memiliki dua buah pasar yang berfungsi menampung penduduk setempat untuk menjual hasil produksi, namun fasilitas pasar tersebut belum mencukupi kebutuhan penduduk setempat untuk berjualan. Berikut adalah tabel jumlah pasar di Kecamatan Bandungan.

Tabel 1. 3 Jumlah Sarana Perekonomian di Bandungan

Banyaknya Sarana Perekonomian Desa
Menurut Desa/Kelurahan Tahun 2016

Desa /Kelurahan	Sarana Perekonomian			
	Pasar	Mini Market	Toko / Warung Klontong	Warung/ Kedai Makan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Kecamatan : Bandungan (101)				
001 Milir	0	0	59	3
002 Duren	0	1	73	14
003 Jetis	1	1	41	10
004 Bandungan	2	4	172	67
005 Kenteng	0	2	44	47
006 Candi	1	1	80	27
007 Banyukuning	0	0	68	13
008 Jimbaran	1	3	36	45
009 Pakopen	0	1	36	18
010 Sidomukti	0	0	29	27
Jumlah 2016	5	13	638	271
2015	5	11	638	207
2014	5	11	632	196
2013	5	10	622	179
2012	4	3	570	357

(Sumber: Badan Pusat Statistik Semarang (Kecamatan Bandungan dalam Angka 2017))

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa sejak tahun 2012 sampai dengan 2016 jumlah pasar di Kecamatan Bandungan hanya mengalami sedikit peningkatan dan cenderung tetap, sedangkan jumlah mini market pada tahun 2016 meningkat sebanyak empat kali lipat dibandingkan dengan tahun 2012 yang menunjukkan bahwa sarana perekonomian berupa pasar untuk menjual komoditi utama masih kurang dengan jumlah pasar yang sedikit dibandingkan dengan jumlah masyarakat yang sebagian besar bermata pencaharian di bidang pertanian hortikultura. Hal ini menyebabkan penduduk setempat tidak memiliki wadah untuk menjual hasil produksinya sehingga mulai membuka lapak berjualan di pinggir jalan, maupun membuka toko kelontong, sehingga dapat menyebabkan kemacetan, selain itu konsumen lebih memilih berbelanja pada pedagang di pinggir jalan maupun *minimarket* karena sebenarnya dipengaruhi oleh stigma buruk yang melekat pada masyarakat terhadap pasar tradisional bahwa pasar tradisional merupakan tempat yang kumuh, dan tidak nyaman yang menyebabkan

konsumen mencari alternatif lain selain pasar tradisional, diantaranya kios-kios di pinggir jalan.

Perlu adanya langkah untuk pemberdayaan masyarakat yang turut memajukan potensi di sektor pertanian khususnya sub sektor hortikultura. Pasar Wisata Hortikultura tidak hanya mengatasi masalah dinamika ekonomi dan daya saing di bidang pertanian setempat, namun juga pergerakan sosial yang berkaitan dengan kenaikan jumlah wisatawan, kemajuan teknologi, dan lainnya. Pengembangan yang dilakukan dengan adanya Pasar Wisata Hortikultura ini tidak hanya berfokus pada kegiatan ekonomi saja namun juga diarahkan sebagai obyek agrowisata yang menyediakan area wisata yang rekreatif. Kecamatan Bandungan yang secara geografis terletak di dataran tinggi memiliki nilai tambah berupa pemandangan atau *view* yang menarik dan udara yang segar, namun konsep agro pariwisata tidak hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan konsumen akan hal tersebut namun juga berperan sebagai wisata pendidikan masyarakat mengenai tanaman Hortikultura. Konsep wisata rekreasi yang ditawarkan berupa taman bunga mini, dan wisata kuliner makanan olahan tanaman hortikultura seperti masakan sayur, makanan olahan khas yang dapat dikelola melalui hubungan kerjasama dengan usaha kecil dan menengah di masyarakat.

Kemudian muncullah sebuah pemikiran untuk mengajukan sebuah fasilitas yang dapat memfasilitasi kegiatan-kegiatan utama yaitu kegiatan transaksi jual-beli di sebuah bangunan khusus, dengan fasilitas pendukung berupa tatanan lansekap yang menyediakan lahan untuk kegiatan agro wisata yang rekreatif. Untuk itu diperlukan sebuah wadah yang dapat menampung kegiatan yang berkaitan mulai dari kegiatan transaksi jual beli, kegiatan pariwisata, hingga administrasi. Oleh karena itu Pasar Wisata Hortikultura dapat menjadi sebuah wadah yang dapat menarik para wisatawan baik dari dalam Kota Semarang maupun kota di sekitarnya untuk mengunjungi Kecamatan Bandungan sehingga potensi daerah dapat lebih dikelola dan berkontribusi terhadap perkembangan ekonomi daerah.

1.1.2 Latar Belakang Permasalahan

Kecamatan Bandungan, telah menjadi pusat distribusi produk agro pertanian dan perkebunan, serta menjadi simpul pusat pelayanan kegiatan yang menampung berbagai fasilitas pendukung kepariwisataan (akomodasi, rumah makan, sentra cinderamata, dan sebagainya). Kawasan Bandungan dengan bentang alam sekitar sebagai pendukungnya telah menjadi salah satu destinasi wisata yang menarik bagi wisatawan nusantara maupun mancanegara untuk menggerakkan ekonomi pariwisata bagi provinsi Jawa Tengah. Berikut adalah perkembangan jumlah wisatawan lokal maupun asing pada Kecamatan Bandungan.

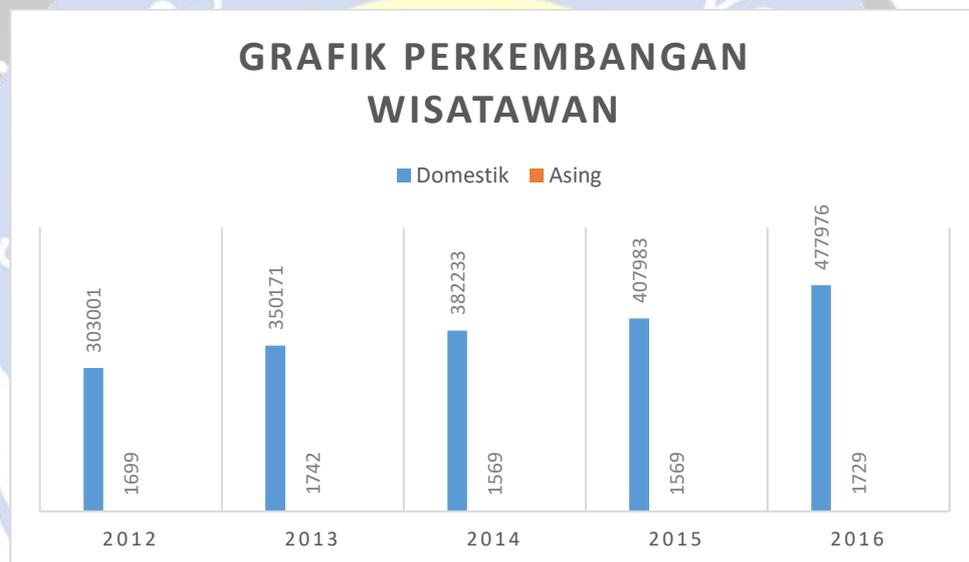


Diagram 1. 2 Diagram Perkembangan Wisatawan
(sumber: olah data BPS Semarang 2017)

Berdasarkan diagram di atas dapat diambil kesimpulan bahwa jumlah wisatawan pada Kecamatan Bandungan mengalami kenaikan jumlah setiap tahunnya. Selain dipengaruhi oleh pertumbuhan penduduk, faktor yang menjadi penyebab kenaikan jumlah wisatawan di Kecamatan Bandungan adalah adanya promosi *online* dan media sosial yang menjadi alat promosi wisata di Kecamatan Bandungan. Oleh karena itu perlu adanya area wisata yang berbasis agro wisata yang dapat berguna bagi pengembangan ekonomi lokal.

Pasar Wisata Hortikultura di Kecamatan Bandungan memiliki sasaran yaitu memberikan sebuah wadah yang dapat mendukung kegiatan

pemberdayaan tanaman hortikultura dan menampung segala aktivitas transaksi jual-beli dalam rangka menggerakkan ekonomi lokal, sekaligus dapat menjadi sarana pariwisata yang rekreatif. Pasar Wisata Hortikultura ini merupakan proyek dengan konsep *mixed-use building* yang dapat mengakomodasi beberapa fungsi berbeda. Pasar Wisata Hortikultura akan dirancang dengan tatanan berupa kompleks yang meliputi bangunan *multimasa* dan lansekap yang merupakan gabungan dari beberapa fungsi yang berbeda. Untuk memenuhi fungsi utama yaitu kegiatan transaksi jual-beli maka perlu adanya penataan ruang dalam pada suatu masa yang meliputi penataan kios, fasilitas pengolahan produk hortikultura, sirkulasi pedagang dan pembeli, *storage*, dan sistem utilitas bangunan yang mendukung sehingga dapat menciptakan sebuah sarana perdagangan yang bersih, nyaman, serta untuk menyesuaikan dengan gaya hidup masyarakat masa kini yang modern, serba *simple* dan *stylish*. Kemudian untuk pemenuhan kebutuhan fasilitas pendukung diperlukan beberapa masa. Penataan ruang luar dilakukan dengan pengadaan kebun tanaman hortikultura mini yang memfasilitasi kegiatan pendukung berupa sentra pengenalan varietas tanaman hortikultura. Untuk mewujudkan hakikat bangunan yang dapat mengakomodasi kegiatan perekonomian masa kini dan masa mendatang, dengan komposisi bangunan yang terkesan terbuka, menyatu dengan lingkungan, serta menunjukkan desain yang fleksibel, dinamis dan sesuai perkembangan zaman, maka pendekatan arsitektur yang sesuai adalah pendekatan arsitektur kontemporer.

Pendekatan arsitektur kontemporer ini menampilkan gaya arsitektur dengan karakter yang mengikuti perkembangan zaman, fleksibel dan bersifat dinamis. Menurut KBBI kontemporer berarti masa kini, dewasa ini, pada masa kini, sedangkan menurut L. Hilberseimer dalam *Contemporary Architects 2* (1964), "Arsitektur Kontemporer adalah suatu gaya aliran arsitektur pada zamannya yang mencirikan kebebasan berekspresi, keinginan untuk menampilkan sesuatu yang berbeda, dan merupakan sebuah aliran baru atau penggabungan dari beberapa aliran arsitektur." Sehingga arsitektur kontemporer pada saat ini merujuk pada gaya hidup

modern yang *simple* dan *stylish*. Arsitektur kontemporer sendiri memiliki konsep di mana terdapat hubungan yang harmonis antara ruang dalam, ruang luar, dan lingkungannya melalui pendekatan kontekstual, dengan bentuk bangunan dan penempatan ruang yang menyesuaikan dengan lingkungan sekitarnya.

Pasar Wisata Hortikultura di Bandungan memiliki kriteria berwawasan lingkungan. Maksud dari berwawasan lingkungan adalah bangunan ini memiliki kesadaran akan pentingnya kehadiran bangunan tersebut terhadap lingkungan sekitar, sehingga dapat menciptakan sebuah bangunan yang berkarakter dan harmonis dengan lingkungannya. Kriteria berwawasan lingkungan dilakukan baik pada bangunan, maupun pada area lansekap. Pada bangunan, kriteria ini diterapkan dengan cara penataan ruang dalam, penataan letak bukaan, sehingga dapat meminimalisir penggunaan energi. Sedangkan pada tata lansekap kriteria ini diterapkan dengan cara pemanfaatan ulang air hujan untuk proses pemeliharaan tanaman hortikultura. Karakter arsitektur yang menonjolkan desain yang lebih fleksibel, dan variatif baik dari segi bentuk, tatanan masa, penggunaan teknologi, maupun dari segi pemilihan material. Sehingga melalui pendekatan arsitektur kontemporer akan didapatkan komposisi bangunan yang harmonis dengan lingkungan sekitar namun juga dapat menunjukkan kesan desain yang modern.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah, yaitu: Bagaimana wujud rancangan desain Pasar Wisata Hortikultura yang rekreatif melalui tata ruang dan tampilan bangunan dengan pendekatan karakter arsitektur kontemporer?

1.3. Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas dapat diketahui tujuan yaitu terwujudnya rancangan desain Pasar Wisata Hortikultura yang rekreatif

melalui tata ruang dan tampilan bangunan melalui karakter arsitektur kontemporer.

1.3.2 Sasaran

- Mendesain fasilitas dan sarana untuk mendukung kegiatan pariwisata yang rekreatif berupa area wisata kuliner hortikultura, area komunal, dan penataan lansekap berupa taman bunga sebagai spot untuk berfoto.
- Merancang bangunan pasar wisata dengan pengolahan tata ruang yang terintegrasi dengan baik.
- Penggunaan karakter arsitektur kontemporer melalui pengolahan material, warna, dan studi bentuk.

1.4. Lingkup Studi

1.4.1 Lingkup Spasial

Bagian obyek studi yang akan ditekankan adalah pengolahan dari tata ruang dalam dan lansekap

1.4.2 Lingkup Temporal

Lingkup temporal atau batasan waktu pada proyek ini diharapkan bisa menjadi penyelesaian penekanan studi dalam kurun waktu 20 tahun.

1.4.3 Lingkup Substansial

Bagian tata ruang dalam yang akan diolah sebagai penekanan studi adalah tata sirkulasi dan organisasi ruang, sedangkan tata ruang luar yang akan diolah adalah tata lansekap yang meliputi bagian arsitektural yaitu masa, material, tekstur, skala, dan proporsi.

1.5. Metode Studi

Metode studi yang akan digunakan adalah metode observasi, metode rasional, dan metode literatur.

Metode Observasi (Pengamatan)

Metode pengamatan dilakukan dengan cara terjun langsung di lapangan untuk mengetahui kondisi tapak untuk mengumpulkan data-data eksisting. Sehingga pada saat memasuki tahap perancang penulis dapat menganalisis dan

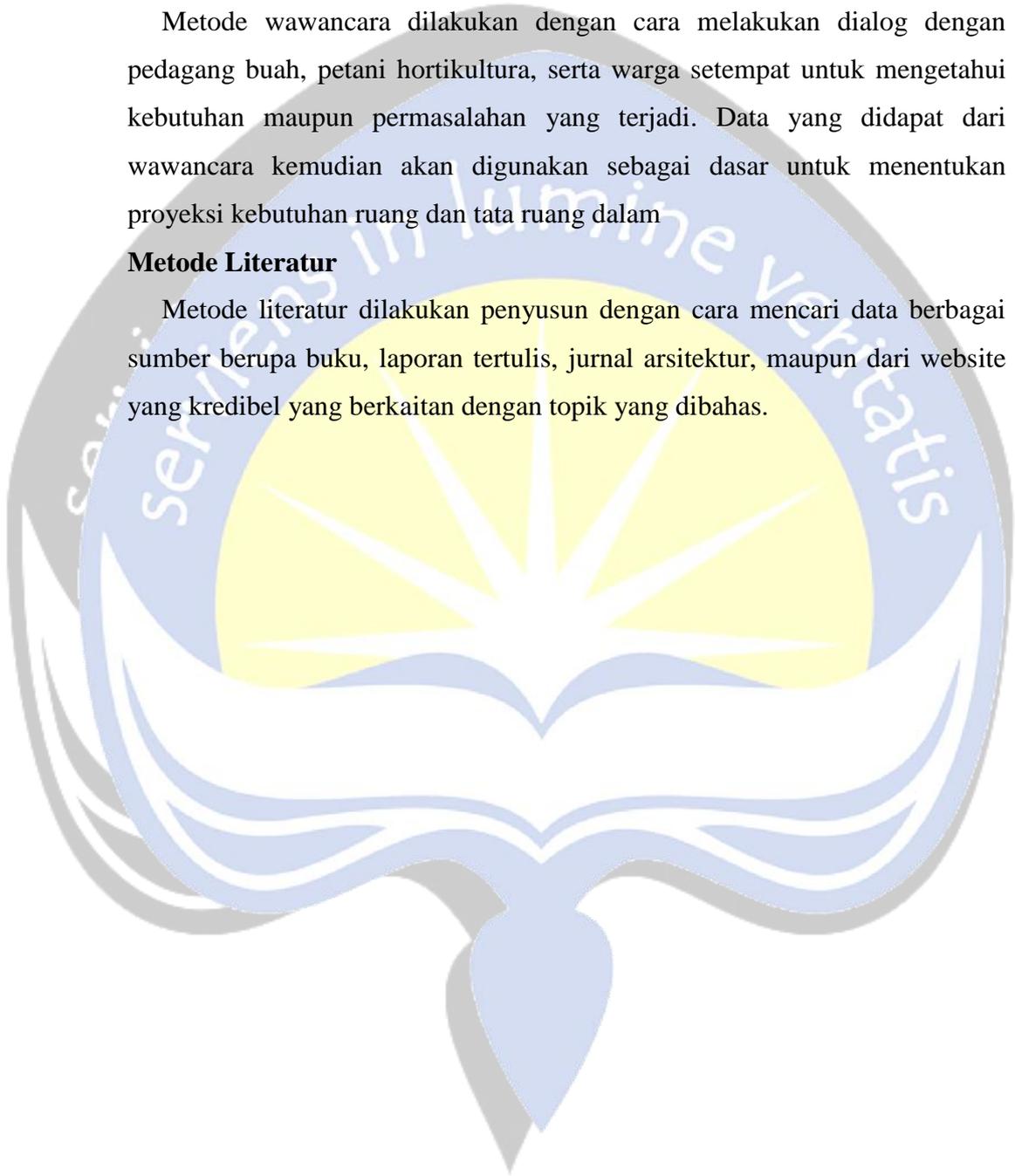
menemukan permasalahan yang terjadi di lokasi tapak, yang nantinya sebagai landasan dalam proses merancang tata eksterior dan lansekap Pasar Wisata Hortikultura di Bandung.

Metode Wawancara

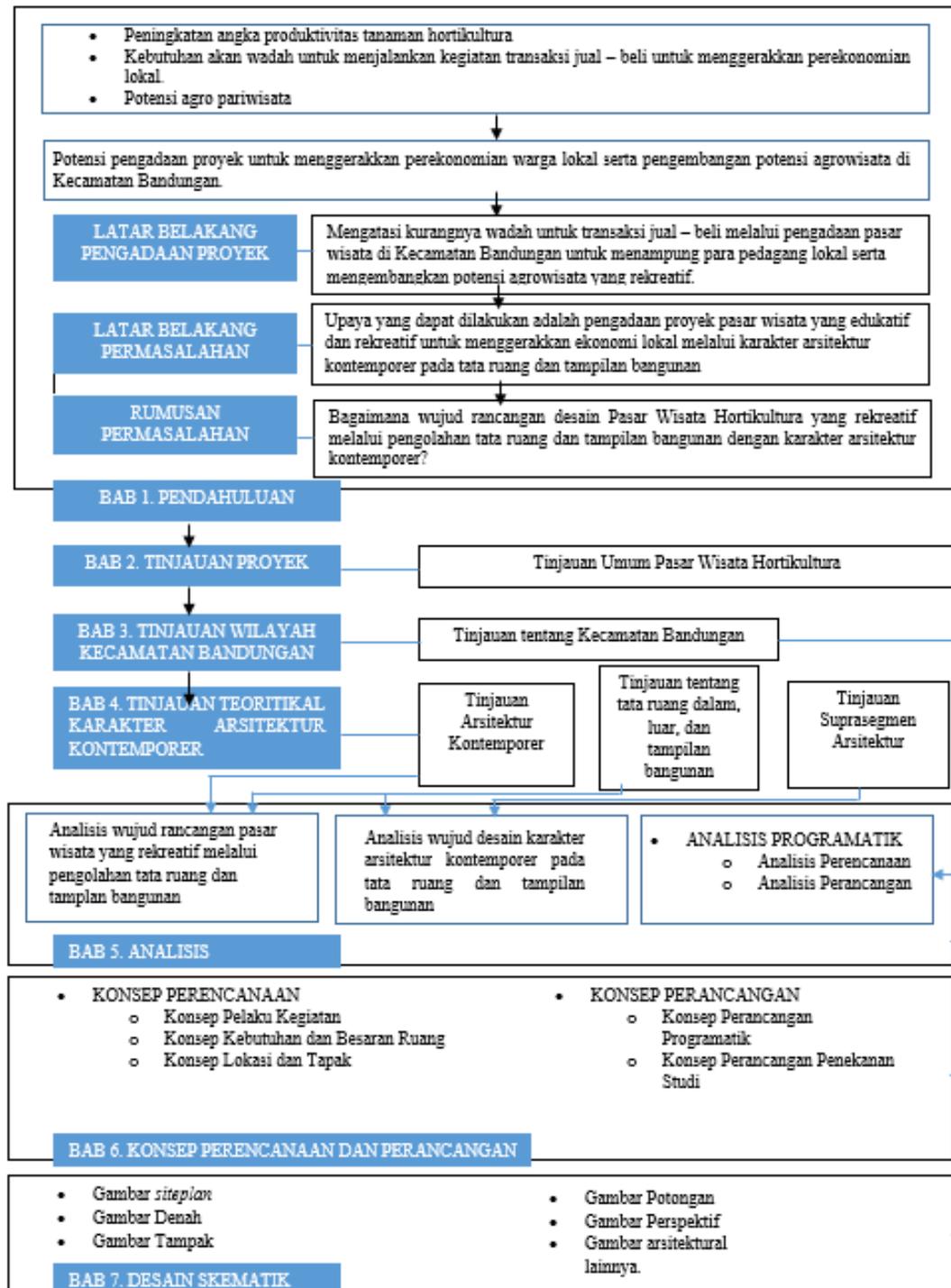
Metode wawancara dilakukan dengan cara melakukan dialog dengan pedagang buah, petani hortikultura, serta warga setempat untuk mengetahui kebutuhan maupun permasalahan yang terjadi. Data yang didapat dari wawancara kemudian akan digunakan sebagai dasar untuk menentukan proyeksi kebutuhan ruang dan tata ruang dalam

Metode Literatur

Metode literatur dilakukan penyusun dengan cara mencari data berbagai sumber berupa buku, laporan tertulis, jurnal arsitektur, maupun dari website yang kredibel yang berkaitan dengan topik yang dibahas.



1.6. Tata Langkah



1.7. Sistematika Penulisan

1. BAB 1: PENDAHULUAN

Berisi latar belakang pengadaan proyek, latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, lingkup studi, metode studi, sistematika pembahasan, serta bagan tata langkah untuk memahami keseluruhan proyek yang akan diusulkan.

2. BAB 2: TINJAUAN UMUM PASAR WISATA HORTIKULTURA

Berisi tentang definisi pasar, penjelasan mengenai hortikultura, serta hal-hal yang berkaitan dengan Pasar Wisata Hortikultura di Bandungan.

3. BAB 3: PASAR WISATA HORTIKULTURA DI BANDUNGAN, KABUPATEN SEMARANG

Berisi tentang tinjauan mengenai kondisi geografis Kecamatan Bandungan serta data *site* yang ada.

4. BAB 4: TINJAUAN TEORITIKAL KARAKTERISTIK ARSITEKTUR KONTEMPORER PADA PASAR WISATA HORTIKULTURA DI BANDUNGAN

Berisi tentang tinjauan mengenai elemen hubungan antar ruang dalam dan luar, serta bagian-bagian arsitektural, dan teori mengenai karakter arsitektur kontemporer.

5. BAB 5: ANALISIS PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Berisi tentang analisis perencanaan dan perancangan yang meliputi: analisis program ruang, kebutuhan ruang, analisis alur kegiatan, analisis site, struktur, utilitas dan kelengkapan bangunan, sehingga diperoleh konsep dasar untuk perancangan.

6. BAB 6: KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Berisi konsep dasar perancangan Pasar Wisata Hortikultura di Bandungan yang akan diterjemahkan ke dalam bentuk desain fisik.

7. BAB 7. DESAIN SKEMATIK

Desain skematik berisi gambar-gambar pra rancangan berupa *siteplan*, denah, tampak, potongan, perspektif, dan gambar arsitektural lainnya.

